

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aspirasi benda asing ke dalam saluran pernapasan dapat menjadi kecelakaan baik yang disengaja maupun tidak sengaja, namun kedua kondisi tersebut dapat mengancam jiwa. Saluran pernapasan yang tersumbat akan berakibat fatal pada tubuh sehingga membutuhkan pendekatan tatalaksana sistematis yang dapat mencakup pengobatan hingga pembedahan darurat.¹ Penyumbatan saluran napas dapat menimbulkan rasa tertedak dan sesak napas akibat kesulitan ventilasi dan oksigenasi yang secara signifikan dapat terjadinya kematian apabila tidak ditatalaksana dengan cepat.²

Kedua jenis benda asing tersebut dibagi menjadi benda asing eksogen dan endogen. Di dalam tubuh, seluruh traktus pulmonar dilapisi oleh sel epitel yang memiliki fungsi penting untuk menjaga fisiologi normal dari sistem respirasi. Sel epitel bisa berfungsi untuk melindungi terhadap partikel asing, menjalankan transpor mukosiliar, menghasilkan zat-zat seperti mukus, protein surfaktan, ataupun peptida antimikroba, serta merangsang respons komponen saluran pernapasan lainnya, seperti sel otot polos dan sel inflamatori. Komponen saluran napas dapat membentuk koordinasi pertahanan terhadap benda asing yang masuk dengan merangsang bersihan jalan napas. Namun, bersihan jalan napas tidak akan cukup adekuat mengeluarkan benda asing tergantung dari jenis benda asing dan respon alami tubuh saat terjadi. Benda asing yang terlalu besar dapat langsung menutupi saluran utama pernapasan, sedangkan benda asing tajam dapat memudahkan tersangkut di bagian tertentu.³

Aspirasi benda asing ke dalam saluran pernapasan termasuk ke dalam empat penyebab kematian tersering pada anak prasekolah dan anak-anak usia muda. Kasus tersebut bahkan menjadi penyebab sejumlah besar kunjungan unit gawat darurat di Amerika Serikat dan seluruh dunia.⁴ Pada kejadian yang dilaporkan di seluruh dunia, anak dengan umur dibawah 3 tahun mengalami aspirasi benda asing sebanyak 80% dengan puncak kejadian di umur 1-2 tahun. Prevalensi kejadian tersebut menempati 0,6 kasus per 100.000 anak. Benda asing pada saluran napas lebih banyak terjadi di bronkus daripada trakea dan laring.⁵

Berdasarkan Satish Chandra, tingkat kematian akibat aspirasi benda asing bronkus mencapai 0-1,8%. Kejadian terbesar berkisar 80-90% ditemukan di bronkus karena ukuran benda asing yang lebih kecil sehingga memudahkan masuk dalam saluran pernapasan.⁶ Al-Saraf, dkk mengatakan bahwa tempat terperangkapnya benda asing tersering di saluran napas, yaitu di bronkus utama kanan sebanyak 32%, bronkus utama kiri sebanyak 23%, lobus kanan bawah sebanyak 17%, trakea sebanyak 17% dan lobus kiri bawah sebanyak 11%. Hal tersebut dapat terlihat dari anatomi bronkus kanan memiliki ukuran serta aliran udara yang lebih besar dibandingkan bronkus kiri. Selain itu, Bronkus kanan lebih curam dan pendek sehingga memudahkan benda asing untuk masuk ke bagian bronkus kanan.⁷ Benda asing pada bronkus yang paling umum ditemukan terlebih pada anak-anak adalah benda asing organik berupa kacang-kacangan. Kacang bersifat higroskopis sehingga dapat mengembang sehingga dapat mengubah penyumbatan saluran parsial menjadi total.⁵

Menurut studi yang dilakukan Putri (2020), Data pasien dengan benda asing pada bronkus pada RSUP Dr. M Djamil Padang periode tahun 2017-2018 menempati urutan kedua terbanyak kedatangan pasien ke rumah sakit dengan benda asing setelah esofagus. Pada penelitian tersebut ditemukan sebesar 75,4% pasien dengan benda asing esofagus diikuti dengan 18,5% pasien dengan benda asing di bronkus. Presentasi kejadian benda asing pada bronkus dapat dibedakan menjadi lokasi yaitu bronkus utama kanan 10,8%, bronkus utama kiri 4,6%, dan tidak diketahui 3,1%. Sebagian besar kasus aspirasi benda asing terjadi pada anak-anak di bawah usia 15 tahun, dengan persentase antara 75% hingga 85%.⁸

Pada orang dewasa, kejadian ini lebih umum terjadi pada seseorang yang berusia di atas 50 tahun, meskipun kejadian tertinggi terjadi pada masa anak-anak. Angka kejadian aspirasi benda asing yang tinggi pada anak-anak sering disebabkan oleh kebiasaan memasukkan berbagai benda ke dalam mulut. Faktor resiko lainnya termasuk kecenderungan anak untuk makan sembari menangis, berteriak, berlari, atau bermain. Selain itu, gigi molar pada anak-anak belum terbentuk dan koordinasi menelan masih berkembang membuat proses mengunyah dan menelan mereka belum sempurna. Benda asing pada bronkus pada anak-anak adalah benda asing organik berupa kacang-kacangan. Kacang bersifat higroskopis sehingga dapat

mengembang sehingga dapat mengubah penyumbatan saluran parsial menjadi total. Laki-laki lebih sering mengalami aspirasi benda asing bronkus daripada perempuan, karena laki-laki lebih aktif dibandingkan perempuan terlebih pada masa anak-anak. Maka dari itu, pengawasan orang tua terhadap anak-anak harus menjadi perhatian khusus. Edukasi memiliki peran penting kepada orang tua ataupun pengasuh untuk memberikan makanan sesuai umur anak dan tidak memberikan kacang-kacangan pada anak dibawah 3 tahun.⁵

Bagi generasi sekarang, kebiasaan dan pengaruh *trend* mode menggunakan jarum pentul di hijab banyak menjadi kejadian kasus aspirasi benda asing bronkus yang tinggi. Aspirasi jarum pentul di bronkus meningkat seiring dengan peningkatan populasi wanita dengan menggunakan hijab. Faktor kebiasaan menaruh jarum pentul diantara bibir saat memakai hijab dapat beresiko jarum pentul masuk ke dalam saluran pernapasan. Kebiasaan ini banyak terjadi pada wanita remaja dan dewasa.⁹ Data signifikan pasien dengan benda asing bronkus dimana ditemukan kasus benda asing jarum pentul menjadi kasus terbanyak dibandingkan dengan kasus benda asing kacang pada penelitian RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Penelitian tersebut ditemukan sebanyak 25 kasus jarum pentul sedangkan kacang sebanyak 6 kasus. Kejadian ini dapat menjadi faktor adanya pergeseran epidemiologi pasien dengan benda asing bronkus menjadi wanita atau remaja wanita yang lebih banyak terkena.¹⁰

Saat benda asing teraspirasi terdapat tiga jenis fase, yaitu fase *impaction*, asimtomatik, dan komplikasi. Tingkatan pertama adalah fase *impaction* yang dikenal juga dengan "*penetration syndrome*". Pada fase ini, pasien akan merasakan *choking*, *gagging*, dan *coughing parixysms* dengan atau tanpa muntah secara tiba-tiba. Tingkat kedua yaitu fase asimptomatik. Fase ini terjadi ketika benda asing mulai menetap dan bersarang. Fase ini dapat berlangsung berjam-jam hingga berminggu-minggu. Fase ini dapat dikatakan sebagai penjebak karena gejala akut di fase *impaction* telah mereda sehingga terlupakan oleh pasien dalam jangka waktu tertentu.¹¹ Tingkatan fase terakhir adalah komplikasi. Dalam fase ini, komplikasi dapat terjadi berupa adanya erosi, infeksi, efusi pleura, atelektasis paru, abses, pneumonia, dan hemoptisis.¹² Rendahnya kesadaran masyarakat untuk segera datang ke dokter saat benda asing tersebut masuk membuat dokter mendiagnosis

pasien terlambat dengan gejala klinis yang sudah serius. Dalam sebuah penelitian terhadap pasien berusia di atas 65 tahun, sekitar 29% pasien dilaporkan mengalami sumbatan benda asing ukuran besar dengan keterlambatan diagnosis antara 1 dan 3 bulan.¹³

Keterlambatan penegakan diagnosis benda asing di bronkus juga dapat diakibatkan oleh manifestasi klinis bervariasi pada pasien sejalan dengan perjalanan waktu, ukuran, dan bentuk benda asing. Selain itu, pasien yang datang dengan komplikasi serius dapat memicu keterlambatan penegakan diagnosis. Keterlambatan diagnosis dapat menyebabkan kelainan patologis paru kronik tanpa didahului oleh gagal napas akut ataupun pembentukan granuloma intrabronkial.⁶ Selain itu, komplikasi yang menyertai lainnya yang umum ditemui pada benda asing di bronkus, yaitu pneumonia dan atelektasis. Benda asing akan menimbulkan erosi sehingga mengakibatkan perdarahan dari jaringan yang terkena. Meskipun jarang terjadi, benda asing juga dapat masuk ke saluran pernapasan lebih dalam dan terjadi perobekan saluran napas lainnya yang menyebabkan komplikasi seperti pneumotoraks dan pneumomediastinum. Komplikasi tersebut merupakan terberat dan mengancam jiwa.¹⁴

Rendahnya kesadaran individu ataupun kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anak membuat benda asing pada bronkus rentan terjadi. Ketidakpedulian tersebut membuat keterlambatan tatalaksana yang memicu komplikasi lebih berat. Tingginya angka kejadian benda asing pada bronkus dan sedikitnya data mengenai angka kejadian benda asing pada bronkus di Sumatera Barat, maka penulis tertarik untuk meneliti gambaran karakteristik pasien benda asing pada bronkus di Departemen THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2019-2024. Data tersebut akan memberikan informasi mengenai faktor risiko serta tanda-tanda klinis pasien aspirasi benda asing bronkus yang berguna agar masyarakat dapat mengetahui lebih awal dan diharapkan adanya penurunan angka keterlambatan diagnosis sehingga penanganan kasus benda asing pada bronkus dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran karakteristik pasien dengan benda asing bronkus di Departemen THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode 2019 - 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pasien dengan benda asing bronkus di Departemen THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang 2019-2024.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui bagaimana karakteristik pasien yang tersedak benda asing pada bronkus menurut jenis kelamin?
2. Mengetahui bagaimana karakteristik pasien yang tersedak benda asing pada bronkus menurut usia?
3. Mengetahui bagaimana karakteristik pasien yang tersedak benda asing pada bronkus menurut keluhan utama?
4. Mengetahui bagaimana karakteristik pasien yang tersedak benda asing pada bronkus menurut lokasi benda asing tersangkut?
5. Mengetahui bagaimana karakteristik pasien tersedak benda asing pada bronkus menurut durasi benda asing teraspirasi hingga dikeluarkan?
6. Mengetahui bagaimana gambaran pasien yang tersedak benda asing pada bronkus menurut jenis benda asing?
7. Mengetahui bagaimana tatalaksana yang dilakukan pada penderita kasus teraspirasi benda asing pada bronkus?
8. Mengetahui apa saja komplikasi yang terjadi pada penderita kasus teraspirasi benda asing pada bronkus?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data awal dan informasi mengenai karakteristik pasien dengan benda asing bronkus di Departemen THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2019 - 2024.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai data dasar dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian mengenai gambaran pasien dengan benda asing bronkus.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai media untuk menambah informasi bagi masyarakat mengenai keluhan yang sering dialami oleh seseorang yang teraspirasi benda asing di bronkus sehingga masyarakat dapat mengetahui dan meminta pertolongan medis lebih awal jika kasus tersebut terjadi di kehidupan sehari-hari.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Harapannya peneliti lain mampu mendapatkan referensi bacaan, meningkatkan pengetahuan dan tambahan informasi tentang penelitian sejenis dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan.

